



Stigma pada Orang dengan Skizofrenia: Penelitian Pengembangan Media Promosi Kesehatan bagi Keluarga dan Masyarakat

Schizophrenia Stigma: a Research & Development of Health Promotion Media for Families and Communities

Helfi Agustin¹, Nur Syarianingsih Syam²

^{1,2} Universitas Ahmad Dahlan

ABSTRACT

People with Schizophrenia often get the stigma of being a madman, even from family, neighbors and health provider. In fact, social support is needed by them to prevent relapse. This study aims to design health promotion media to eliminate the stigma to people with schizophrenia. This is a research and development level 3, uses the theory of Borg and Gall. This study was gather information, planning, initial product development, and initial field testing. Information gathering for product planning was carried out by in-depth interviews with people with schizophrenia and families, literature studies, discussions with community mental nursing experts. The results of data collection were analyzed and it was concluded that there was a need for developing educational videos to eliminate the stigma as a mad man. In the planning and product development stage, the video material developed was an education that schizophrenia is not a disgrace, people with schizophrenia need social support, so give them the support. We tested the video after the video was produced by assessing the aspects of the feasibility of the content, the use of language. We also presented the video material by assessing the aspects of the media content; media material and practicality. The results showed a good content feasibility aspect with an average score 21.5. The measurement of the language aspect is good category with an average score 20, and the material presentation aspect is good category with an average score 22. The results of the measurement of the media content aspect is good category with a score of 26, the aspect of media materials is good category with a score 24, and the practicality aspect of the media is good category with a score 4. Conclusion: the measurement results of the material test and media test are good category.

ABSTRAK

Orang Dengan Skizofrenia (ODS) sering mendapatkan stigma diberi label sebagai orang gila, bahkan dari keluarga, tetangga dan tenaga kesehatan. Padahal dukungan dari lingkungan sangat dibutuhkan bagi ODS untuk mencegah kekambuhan (relaps). Penelitian ini bertujuan untuk merancang media promosi kesehatan untuk mencegah stigma pada ODS. Penelitian ini adalah penelitian Research and Development level 3, yang menggunakan teori Borg and Gall. Diawali dengan pengumpulan informasi, perencanaan, pengembangan produk awal, dan pengujian lapangan awal. Pengumpulan informasi untuk perencanaan produk dilakukan dengan indepth interview terhadap ODS dan keluarga, studi literatur, diskusi dengan ahli keperawatan jiwa masyarakat. Hasil pengumpulan informasi dianalisis dan disimpulkan ada kebutuhan pengembangan video edukasi untuk menghilangkan stigma "orang gila" pada ODS. Pada tahap perencanaan dan pengembangan produk, materi video yang dikembangkan adalah edukasi penyakit skizofrenia bukan aib, dukungan dari keluarga dan lingkungan terhadap ODS. Setelah video diproduksi, video diuji validasi. Pada tahap pengujian awal dinilai aspek kelayakan isi, penggunaan bahasa, dan aspek penyajian materi video. Penilaian materi pengembangan video dilakukan dengan menilai aspek kandungan media; bahan media dan kepraktisan. Hasil pengukuran aspek kelayakan isi berada pada kategori baik dengan skor rata-rata 21.5. Pengukuran aspek bahasa berada pada kategori baik dengan skor rata-rata 20, dan aspek penyajian materi berada pada kategori baik dengan skor rata-rata 22. Hasil pengukuran aspek kandungan media berada pada kategori baik dengan skor 26, untuk pengukuran aspek bahan media berada pada kategori baik dengan skor 24, dan aspek kepraktisan media berada pada kategori baik dengan skor 4. Kesimpulan hasil pengukuran uji materi dan uji media berada pada kategori baik

Keywords : Family, People with Skizophrenia, Research and Development, Stigma.

Kata Kunci : Keluarga, Orang dengan Skizofrenia, Research and Development, Stigma.

Correspondence : Helfi Agustin
Email : helfi.agustin@ikm.uad.ac.id, 085274554097

• Received 01 Maret 2021 • Accepted 28 Maret 2021 • p - ISSN : 2088-7612 • e - ISSN : 2548-8538 •

DOI: <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol7.Iss1.864>

PENDAHULUAN

Kesehatan mental merupakan salah satu dimensi dari definisi sehat menurut World Health Organization (WHO). Seseorang dikatakan sehat jika seluruh dimensi sehat (fisik, mental, spiritual, dan sosial) berada dalam keadaan yang optimal agar individu tersebut dapat produktif secara ekonomi. Gangguan kesehatan mental dapat menurunkan produktivitas seseorang dalam jangka panjang, sehingga dapat berdampak pada penambahan beban Negara (Ayuningtyas and Rayhani, 2018). Menurut WHO, prevalensi depresi dan gangguan jiwa di dunia adalah 322 juta atau dengan proporsi 4,4% dari penduduk dunia (WHO, 2017). Berdasarkan Disability Adjusted Life Years (DALYs), depresi mayor unipolar, salah satu jenis masalah gangguan jiwa menduduki peringkat ke 4 penyebab utama beban penyakit di dunia. Pada tahun 1990, naik menjadi peringkat kedua, dan pada tahun 2030 diprediksi menjadi penyebab utama beban penyakit (Haryatno, 2018).

Berdasarkan data Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Litbangkes) tahun 2013, penderita gangguan mental emosional dan depresi di Indonesia adalah 6 per 100 dari jumlah populasi yaitu 16 juta jiwa, sedangkan prevalensi gangguan jiwa berat (psikosis/skizofrenia) rata-rata 1,7 per 1000 penduduk. Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan provinsi dengan prevalensi gangguan jiwa berat paling tinggi dari 34 provinsi yang ada di Indonesia, yaitu 2,7 per 1000 penduduk. Angka ini jauh di atas rata-rata kasus nasional. Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di D.I.Yogyakarta berjumlah 21.206 kasus (Haryatno, 2018). Rata-rata kunjungan R.S. jiwa Ghrasia sehari sekitar 136 pasien dan rawat inap sejumlah 1687 kasus. Tingginya masalah kesehatan jiwa di D.I.Y dan terbatasnya daya tampung RS. jiwa menjadi beban berat bagi manajemen rumah sakit ketika sirkulasi pasien tidak berjalan sebagaimana semestinya (Tristiana et al., 2018).

Masalah gangguan kesehatan jiwa membutuhkan penyelesaian yang melibatkan partisipasi berbagai pihak. Model pendekatan holistik dalam keperawatan gangguan jiwa menawarkan konsep pemberdayaan masyarakat. Konsep keperawatan holistik memperhatikan semua komponen bio-psiko-sosial-spiritual pasien. Salah satu contoh situasi masyarakat yang kurang mendukung kesembuhan Orang Dengan Skizofrenia (ODS) adalah pasca perawatan di rumah sakit, keluarga belum siap memberi dukungan sehingga kepercayaan diri ODS untuk hidup lebih mandiri. Kurangnya dukungan sosial terhadap ODS karena masih ada stigma terhadap ODS dan aturan keluarga yang berlebihan atau sebaliknya pengabaian menyebabkan terjadinya kekambuhan serta perburukan penyakit (Yusuf et al., 2019).

Beberapa penelitian menemukan masalah yang sering muncul dalam perawatan komunitas pasien jiwa justru datang

dari penolakan keluarga dengan berbagai alasan misalnya takut ODS mengamuk (Yusuf, Tristiana and Ms, 2017; Hidayat and Mumpuningtias, 2018), tidak ada yang mengurus (Sulistiyowati, KNi et al., 2015; Surahmiyati, Yoga and Hasanbasri, 2017; Rosdiana, 2018), dan malu karena ada keluarga yang mengalami skizofrenia. Salah satu cara untuk meningkatkan keterlibatan keluarga dalam rehabilitasi adalah dengan mengedukasi keluarga dan kerabat ODS untuk meningkatkan pemahaman realitas pasien sehingga lebih suportif dan tidak menghakimi pasien skizofrenia setelah kembali ke rumah (Hidayat and Mumpuningtias, 2018; Rahmayani and Hanum, 2018). Setelah kembali ke rumah, keluarga mempunyai peran yang besar sebagai sistem support bagi orang dengan skizofrenia (Avasthi, 2020). Keberhasilan pemulihan pasien skizofrenia yang telah dipulangkan sangat dipengaruhi oleh sikap penerimaan keluarga dan tetangga/teman.

Studi pendahuluan terhadap rata-rata mondok ulang terjadi pada pasien ODS sekitar 2-3 kali dengan rata-rata waktu perawatan 14, 35 hari. Hasil diskusi awal dengan pegawai keperawatan komunitas dan promosi kesehatan rumah sakit jiwa Ghrasia, kepedulian keluarga dan peran komponen masyarakat masih rendah, yang mengakibatkan terjadinya mondok ulang karena pasien yang telah dipulangkan mengalami kekambuhan. Begitu pula dengan diskusi bersama petugas perawatan komunitas puskesmas yang dilaksanakan oleh RS Ghrasia yang mengharapkan adanya media promosi kesehatan dalam bentuk audio visual mengenai skizofrenia bagi masyarakat. Menurut informasi perawat bagian promosi kesehatan rumah sakit dan keperawatan komunitas RS Ghrasia telah memiliki program edukasi keluarga pasien yang membutuhkan video sebagai audio visual aids (AVA).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan sebuah media edukasi video yang menyenangkan dan informative. Pengaplikasiannya berfungsi untuk mengedukasi keluarga dan masyarakat yang masih memiliki stigma terhadap ODS. Penggunaan media video diharapkan akan lebih menarik karena merupakan media yang dapat menstimulasi indera pendengaran dan penglihatan. Penelitian R & D ini dapat memberikan andil dalam peningkatan keterlibatan keluarga dan memperkuat sistem support keluarga dan masyarakat yang saat ini umumnya masih lemah dalam permasalahan kesehatan jiwa ODS, sehingga secara tidak langsung dapat menurunkan beban manajemen RSJ dari perawatan ODS.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian Research and Development (R&D) level 3. Penelitian R&D level 3 hanya sampai pada uji lapangan awal oleh ahli materi dan ahli media (tidak diuji lapangan kepada pengguna). Penelitian ini dilakukan pada bulan April – Oktober 2020. Langkah kerja R & D menggunakan teori

Borg and Gall yaitu diawali dengan pengumpulan informasi, perencanaan (planning), pengembangan produk awal (develop preliminary product), dan pengujian lapangan awal (preliminary field testing) (Sugiyono, 2017). Pengumpulan informasi untuk perencanaan produk dilakukan dengan indepth interview terhadap ODS dan keluarga, studi literature, mempelajari kanal youtube tentang skizofrenia dan ODS, serta diskusi dengan ahli keperawatan jiwa masyarakat. Data kemudian dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan analisis isi (content analysis). Setelah pengembangan produk awal, maka penilaian media dilakukan dengan menilai aspek kelayakan isi, penggunaan bahasa, dan aspek penyajian materi. Penilaian materi dilakukan dengan menilai aspek kandungan media; bahan media dan kepraktisan. Penilaian materi dilakukan oleh seorang dokter spesialis dan seorang perawat komunitas, sementara penilaian media dilakukan oleh dosen komunikasi kesehatan yang sebelumnya diberikan informed consent sebagai bentuk persetujuan menilai media edukasi yang diajukan. Validator memberikan nilai terhadap setiap indikator menggunakan skala likert yang yakni skala 1 untuk parameter yang dinilai sangat tidak baik, skala 2 jika media dinilai tidak Baik, skala 3 jika cukup, dan skala 4 jika baik, skala 5 jika sangat baik.

HASIL

Penelitian ini menggunakan langkah kerja Research and Development (R&D) Borg and Gall, 1989 . Langkah pertama adalah melakukan research and information collection. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan informasi tentang jenis media dan materi yang akan disajikan dengan mempertimbangkan kesesuaiannya dengan sasaran. Pengumpulan informasi dimulai dengan melakukan pengambilan data primer melakukan wawancara mendalam terhadap ODS dan keluarga, telaah literatur dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan dukungan keluarga terhadap ODS, faktor yang mempengaruhi relaps pada ODS, konsep kesehatan jiwa dan gangguan kejiwaan. Selain itu peneliti melakukan pencarian di youtube kanal skizofrenia dari pakar dokter jiwa/psikolog, youtube kanal Yayasan Komunitas Peduli Skizofrenia Indonesia (KPSI), youtube kanal beberapa penyintas/survival ODS serta diskusi dengan pengelola program kesehatan jiwa masyarakat.

Hasil analisis dari studi awal terhadap berbagai sumber tersebut, adalah didapatnya suatu kesimpulan bahwa 1. Stigma ODS sebagai "orang gila" sangat melekat di masyarakat, 2. Kebingungan keluarga bagaimana menghadapi salah satu anggota keluarga yang mengalami ODS karena minimnya informasi tentang hal-hal yang dibutuhkan untuk meningkatkan keyakinan ODS dan keluarga saat berobat, saat relaps, dan masa tenang 3. Sedikitnya perhatian masyarakat yang ditandai dengan: membicarakan skizofrenia tidak sebiasa membicarakan penyakit HIV dan kanker, dan lain-lain, 4. kurangnya perhatian

menyebabkan kurangnya dukungan terhadap ODS, 5. Keinginan survival ODS untuk dimengerti oleh kerabat dan tidak men-cap mereka sebagai orang gila, 6. Angka prevalensi masalah kesehatan jiwa termasuk skizofrenia yang cenderung meningkat di dunia dan di Indonesia sehingga menurunkan kualitas hidup dan berdampak pada penurunan produktifitas manusia utk jangka panjang yang akan menjadi beban Negara. 7. Media edukasi tentang skizofrenia tidak banyak jumlah dan jenisnya.

Langkah kedua yaitu merencanakan video (planning). Edukasi kepada keluarga ODS dan Masyarakat sangatlah penting utk menghilangkan stigma dan dan pencegahan sekunder dan tertier agar ODS tidak sering relaps. Perencanaan video dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa dari berbagai jenis media promkes (Audio aids dan AVA), AVA merupakan media yg paling cocok dan lebih bermanfaat bagi keluarga ODS dan masyarakat karena: 1. karakteristik orang Indonesia yg minat bacanya rendah dan lebih suka menonton, 2. menstimulasi indera pendengaran dan penglihatan, 3. Penggunaan hp dan media social yang meluas di masyarakat, video pendek dapat dimanfaatkan untuk program edukasi keluarga dan kerabat ODS (tetangga dan teman) 4. Cakupan media sosial dalam menyebarkan informasi sangat luas.

Langkah ketiga adalah mengembangkan produk awal (develop preliminary product). Sebelum membuat video edukasi, peneliti mengembangkan tim pembuatan video yang terdiri dari pembuat naskah verbatim (scenario) dan alur cerita (script writing), pengambil gambar video, pengisi suara, pemeran tokoh, serta video editing. Semua proses tersebut melibatkan mahasiswa dan dosen. Pembuatan video dan pengisian suara dilaksanakan di kampus UAD. Video diedit menggunakan tools adobe premier. Video berdurasi 4 menit 35 detik. Berikut adalah potongan gambar yang digabungkan dalam video edukasi pada penelitian ini.



Gambar 1. Potongan video derita ODS dan stigma yang dialaminya

Video yang ditampilkan pada gambar 1 berada pada menit 0.29 ini memperlihatkan seorang ODS yang tiba-tiba mengalami gejala kekambuhan di tengah keramaian pasar. Situasi pasar yang riuh dan ramai menstimulasi rasa tidak nyaman ODS. Pada bagian ini narator kemudian menjelaskan stigma yang sering dialami

oleh ODS yaitu sebutan sebagai orang gila, penelantaran dan pemasangan terhadap ODS karena dianggap sebagai sampah masyarakat.



Gambar 2. Potongan video struktur anatomi otak yang menjadi faktor risiko skizofrenia

Video yang ditampilkan pada gambar 2 berada pada menit 1.45. Pada bagian ini narator menjelaskan tentang penyebab skizofrenia secara medis. Sama halnya dengan penyakit-penyakit lain yang timbul karena ketidaknormalan salah satu fungsi organ tubuh. Jika penderita Diabetes mellitus yang tidak normal adalah organ pankreas dalam memproduksi insulin, maka ketidaknormalan organ tubuh pada ODS ada pada struktur, fungsi dan kimia otaknya. Ketidaktahuan masyarakat tentang skizofrenia mengakibatkan kurangnya perhatian dan empati masyarakat terhadap ODS, inilah yang menimbulkan stigma bagi ODS. Juga menceritakan gejala awal yang dirasakan oleh ODS pada saat relaps.



Gambar 3 Potongan video hal yang dapat dilakukan oleh keluarga untuk mendukung ODS

Video yang ditampilkan pada gambar 3 berada pada menit 3.20 dimana narator menjelaskan pentingnya peran keluarga dalam memberikan dukungan kepada ODS. Dukungan tersebut bisa dalam bentuk menciptakan rasa nyaman, dukungan emosional dengan memberi kebebasan untuk melakukan aktivitas yang disukai serta membantu mengingatkan ODS untuk mengonsumsi obat secara teratur selama proses perawatan dan membawa ke pelayanan kesehatan jika dibutuhkan. Narator juga menyarankan tetangga atau teman untuk meningkatkan pemahaman mengenai skizofrenia dan membentuk kader kesehatan jiwa atau komunitas peduli skizofrenia untuk meningkatkan perhatian masyarakat terhadap ODS. Dengan cara

tersebut maka tumbuh rasa empati terhadap ODS yang dapat menghilangkan stigma.

Langkah keempat (terakhir) adalah melakukan uji coba lapangan awal (preliminary field testing). Yang dilakukan dalam tahap uji coba lapangan awal merupakan penilaian produk pengembangan oleh ahli materi dan ahli media. Validasi materi dilakukan oleh psikiater dan keperawatan jiwa /health promotor rumah sakit. Validasi media dilakukan oleh dosen promosi kesehatan UAD terkait dengan penilaian teknik video, penggunaan bahasa dan daya tarik video. Evaluasi terhadap produk menggunakan instrumen berupa angket. Validasi materi terdiri dari penilaian terhadap 3 aspek antara lain aspek kelayakan isi, aspek Bahasa dan aspek penyajian materi. Penilaian dilakukan dengan menggunakan skala likert, yang terdiri dari komponen Sangat Tidak Baik (1), Tidak Baik (2), Cukup (3), Baik (4), Sangat Baik (5). Berikut adalah hasil penilaian validasi materi yang dilakukan oleh dua penilai

Tabel 1. Hasil Penilaian Materi Pengembangan Video Edukasi ODS

No.	Indikator Penilaian	Penilai 1					Penilai 2					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1	Aspek Kelayakan Isi											
	Ketepatan video dalam menjelaskan materi				√							√
	Kesesuaian materi dengan karakteristik sasaran audiens			√						√		
	Kedalaman materi			√						√		
	Aktualisasi materi (materi aktual)			√						√		
	Kejelasan contoh			√						√		
2	Aspek Bahasa											
	Kejelasan bahasa yang digunakan				√							√
	Kesesuaian bahasa dengan tingkat berpikir calon audiens			√						√		
3	Aspek Penyajian materi :											
	Struktur penyampaian materi yang runtut				√							√
	Gambar mendukung isi materi				√							√
	Penyajian materi menarik minat										√	
	Penyajian materi dapat meningkatkan wawasan tentang Skizofrenia bagi sasaran				√							√
	Penyajian materi dapat mengubah sikap				√							√

Dari hasil tabel 1 diketahui pengukuran aspek kelayakan isi memperoleh nilai skor rata-rata 21,5, dengan kategori baik. untuk pengukuran aspek Bahasa skor rata-rata 20, dengan kategori baik, dan aspek penyajian materi skor rata-rata 22, dengan kategori baik.

Validasi materi terdiri dari penilaian terhadap 3 aspek antara lain aspek kandungan media, bahan media dan akses media. Penilaian dilakukan dengan menggunakan skala likert, yang terdiri dari komponen Sangat Tidak Baik (1), Tidak Baik (2), Cukup (3), Baik (4), Sangat Baik (5). Berikut adalah hasil penilaian validasi materi yang dilakukan oleh satu penilai

Tabel 2. Hasil Penilaian Media Pengembangan Video Edukasi ODS

No.	Indikator Penilaian	1	2	3	4	5
1	Kandungan media menarik minat					
	Transisi gambar video disajikan dengan informasi yang runtut					√
	Kesantunan penggunaan bahasa				√	
	Kesesuaian isi tulisan/teks dengan video					√
	Ketepatan istilah yang digunakan				√	
	Kreativitas dalam pengembangan media				√	
	Pesan video dapat mempengaruhi sikap					
2	Bahan Media					
	Kejelasan suara video					√
	Kestabilan gambar dengan sudut yang fokus					√
	Kesesuaian warna tulisan dengan background					√
	Pencahayaannya					√
	Tipe huruf yang digunakan dalam video terlihat jelas dan terbaca					√
	Ukuran durasi video					√
3	Kepraktisan					
	Mudah diakses					√

Dari hasil tabel 2 diketahui pengukuran aspek kandungan media skor 26 dengan kategori baik, untuk pengukuran aspek bahan media skor 24 dengan kategori baik, dan aspek kepraktisan media skor 4 dengan kategori baik.

PEMBAHASAN

Kesehatan Jiwa adalah kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Dalam penelitian ini masalah kesehatan jiwa yang diangkat adalah Skizofrenia. Skizofrenia merupakan sekelompok reaksi psikotik yang mempengaruhi cara berpikir dan komunikasi, menerima dan menginterpretasikan realitas, merasakan dan memajukan emosi serta perilaku dengan sikap yang tidak bisa diterima secara sosial oleh seseorang (Rosdiana, 2018). Beberapa faktor yang memengaruhi kekambuhan penderita skizofrenia, antara lain meliputi ekspresi emosi keluarga, pengetahuan keluarga, ketersediaan pelayanan kesehatan, dan kepatuhan minum obat (Hendrawati, 2018). Seringkali karena ketidaktahuan membuat keluarga akhirnya mengambil keputusan untuk memasung ODS karena keluarga khawatir ODS akan membahayakan keluarga dan masyarakat (Yusuf, Tristiana and Ms, 2017; Hidayat and Mumpuningtias, 2018; Yunita et al., 2020)

Pemberian pengetahuan kepada keluarga yang memiliki anggota keluarga skizofrenia dapat dilakukan dengan literasi kesehatan mental. Literasi kesehatan mental didefinisikan sebagai pengetahuan dan keyakinan mengenai gangguan-gangguan mental yang membantu rekognisi, manajemen, dan prevensi. Aspek-aspek literasi kesehatan mental antara lain pengetahuan tentang bagaimana mencegah gangguan mental, pengakuan kapan suatu gangguan berkembang, pengetahuan tentang opsi pencarian pertolongan dan perawatan yang tersedia (Handayani, Ayubi and Anshari, 2020). Keterlibatan keluarga

sangat dibutuhkan untuk mendukung kekambuhan ODS (Dirik et al., 2017). Adanya perhatian masyarakat dalam bentuk dukungan materi juga dapat meningkatkan kepercayaan diri orang dengan gangguan jiwa (Surahmiyati, Yoga and Hasanbasri, 2017). Pemberian pengetahuan atau literasi kesehatan mental dalam bentuk psiko edukasi juga terbukti dapat membantu orang-orang yang mengalami gangguan jiwa berat seperti ODS (Sarfika, Putri and Fernandes, 2017; Mottaghipour and Tabatabaee, 2019). Pemberian edukasi terhadap ODS dapat menggunakan alat bantu media, salah satunya media video. Oleh karena itu pada penelitian ini dilakukan pengembangan media edukasi video yang dapat memberikan pengetahuan kepada keluarga dan lingkungan sekitar orang dengan skizofrenia.

Penilaian media pengembangan video dilakukan dengan menilai aspek kelayakan isi, penggunaan bahasa, dan aspek penyajian materi. Penilaian materi pengembangan video dilakukan dengan menilai aspek kandungan media menarik; bahan media dan kepraktisan. Penggunaan bahasa dan kesesuaian dengan sasaran merupakan sub komponen penggunaan bahasa pada penilaian materi dan sub komponen bahan media pada penilaian media. Sub komponen penggunaan bahasa dinilai baik oleh ahli media dan materi. Dalam menentukan substansi/isi materi promosi kesehatan harus dibuat sesederhana mungkin sehingga mudah dipahami oleh sasaran. Bila perlu buat menggunakan gambar dan bahasa setempat sehingga sasaran mau melaksanakan isi pesan tersebut.

Lebih lanjut, dari hasil penelitian pengguna, bahasa, tulisan, pemilihan music latar, suara narrator, durasi, pada penilaian media mendapatkan nilai dengan kategori baik. Berdasarkan penelitian terdahulu untuk menilai efektivitas media film dalam promosi kesehatan diketahui jenis film yang efektif untuk menyampaikan pesan kesehatan harus memiliki 9 (sembilan) komponen pendukung yaitu tujuan pembuatan film, tema film, konten atau isi pesan, alur cerita yang jelas, konflik yang terjadi dalam cerita film, bahasa film, durasi penayangan film, tata artistik yang dikemas nyata untuk menarik dan menguatkan cerita serta penokohan yang ditampilkan dalam cerita film. Pada akhirnya remaja sebagai target penonton dapat tertarik dan antusias untuk melihat film tersebut dan dapat memperoleh pengetahuan yang lengkap, jelas dan benar, yang berujung pada peningkatan sikap serta menumbuhkan motivasi (Saleh et al., 2016). Terkait durasi, penelitian terdahulu juga menjelaskan bahwa video dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu karean dengan durasi yang singkat, video dapat memberi gambaran dengan efektif. Berbeda dengan pembelajaran di sekolah, penyuluhan kepada masyarakat tidak bisa dilakukan dengan rutin, mengingat waktu dan tenaga penyuluh yang terbatas (Mawa, Indriwati and Suhadi, 2017). Oleh sebab itu, kehadiran media sangat penting untuk menunjang proses belajar

masyarakat, dan media video sangat baik karena tidak hanya dapat digunakan sebagai media, tetapi juga sumber belajar secara mandiri

Dari hasil penelitian pengembangan media edukasi berbentuk video diketahui skor untuk penilaian materi dan penilaian media berada kategori baik, yang artinya video layak untuk dijadikan media edukasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu untuk menilai Kelayakan Rancangan media Audio Visual Persiapan pesalinan Sebagai Media Promosi Kesehatan Pada Ibu Hamil, diperoleh hasil penilaian media dan materi berada kategori baik, dimana hal tersebut juga dapat dikategorikan sangat layak digunakan sebagai media promosi kesehatan (Haerunisa et al., 2020). Efektivitas peningkatan pengetahuan dan sikap sasaran yang mengarah ke perubahan perilaku kesehatan lebih tinggi dengan menggunakan media video dibandingkan dengan media leaflet (Buang, Rahmalia and Arneliwati, 2015). Media video dalam memberikan pendidikan kesehatan yang tepat dan menarik dalam menyampaikan informasi mempengaruhi hasil dari pendidikan kesehatan. Media video menampilkan gambar yang bergerak, tulisan, dan terdapat suara yang menjelaskan mengenai gambar yang ditampilkan, sehingga dapat menarik perhatian dari sasaran pendidikan kesehatan (Mulyadi et al., 2018).

Mengingat penelitian ini hanya sampai pada tahap uji kelayakan terbatas oleh validator materi dan validator media, maka perlu penelitian lanjutan untuk melakukan uji khalayak. Langkah selanjutnya yang dapat dilakukan oleh peneliti maupun peneliti lain adalah melakukan uji kelayakan publik untuk memastikan efektifitas media dalam mengedukasi masyarakat agar menghilangkan stigma pada orang dengan skizofrenia (ODS). Saran bagi peneliti lain adalah memperbanyak media edukasi tentang ODS

KESIMPULAN

Media edukasi terkait orang dengan skizofrenia dari hasil uji materi untuk aspek kelayakan, bahasa dan aspek penyajian berada pada kategori baik yang artinya media ini tergolong mudah dipahami. Hasil uji media terdiri dari aspek media, bahan media dan kepraktisan berada pada kategori baik, yang artinya tergolong praktis serta menarik sebagai media edukasi kepada masyarakat. Keluarga, teman dan tetangga perlu meningkatkan pengetahuan tentang skizofrenia dan bergabung dalam komunitas peduli skizofrenia agar lebih memahami dan berempati terhadap ODS. Cara inilah satu-satunya yang dapat menghilangkan stigma kepada ODS. Tanpa stigma ODS bisa bangkit lebih awal dan bisa berkarya di masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih peneliti tujukan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan yang telah memberikan support pendanaan

sehingga penelitian pengembangan ini dapat dilakukan. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Widya Adiningsih, Wahyu Grajang, Muhammad.Mirza Nurraihan, Zaidan Nurrahman Permana yang banyak membantu dalam pengambilan gambar, edit video, pengisi suara, serta menjadi pemeran tokoh dalam video promosi kesehatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Avasthi, A. (2020) 'Preserve and strengthen family to promote mental health', *indian journal of psychiatry*, 52(2), pp. 113–126. doi: 10.4103/0019-5545.64582.
- Ayuningtyas, D. and Rayhani, M. (2018) 'Analisis Situasi Kesehatan Mental pada Masyarakat di Indonesia dan Strategi Penanggulangannya', *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(1), pp. 1–10.
- Buang, M. S., Rahmalia, S. and Arneliwati (2015) 'Efektifitas Pendidikan Kesehatan dengan Audio Visual terhadap Pengetahuan dan Perilaku Hidup Sehat Keluarga tentang Pencegahan Penularan Tuberculosis Paru', *Jurnal Online Mahasiswa Prodi Ilmu Keperawatan Unri*, 2(2), pp. 1292–1298.
- Dirik, A. et al. (2017) 'Why involve families in acute mental healthcare ? A collaborative conceptual review', *BMJ Open*, *BMJ Open* 2, pp. 1–10. doi: 10.1136/bmjopen-2017-017680.
- Haerunisa, E. T. et al. (2020) 'Feasibility of Audio Visual - Media of Childbirth Preparation as Asian Research Midwifery and Basic Science Journal', *Asian Research Midwifery and Basic Journal*, 1(1), pp. 33–49.
- Handayani, T., Ayubi, D. and Anshari, D. (2020) 'Literasi Kesehatan Mental Orang Dewasa dan Penggunaan Pelayanan Kesehatan Mental Mental Health Literacy in Adults and Mental Health Service Use', 2(1), pp. 9–17.
- Haryatno, B. (2018) 'Peran dinas kesehatan dalam pengendalian masalah kesehatan jiwa', *prosiding, Annual scientific meeting FKMK UGM*.
- Hendrawati, G. W. (2018) *Pengaruh Family Psychoeducation Berbasis Caring Terhadap Kemampuan Keluarga Dalam Meningkatkan Activity Daily Living dan Sosialisasi Penderita Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Balong Ponorogo*. Universitas Airlangga.
- Hidayat, S. and Mumpungtiyas, E. D. (2018) 'Pendampingan Keluarga Dan Perawatan Orang Dengan Gangguan Jiwa Bebas Pasung', *JAPI (Jurnal Akses Pengabdian Indonesia)*, 3(2), p. 65. doi: 10.33366/japi.v3i2.990.
- Kementerian Kesehatan RI (2017) *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2017 Tentang Penanggulangan Pemasungan Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa*. Indonesia.

- Mawa, A. R., Indriwati, S. E. and Suhadi (2017) 'Pengembangan Video Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Bermuatan Nilai Karakter terhadap Peningkatan Pengetahuan Masyarakat dalam Menanggulangi Penyakit Diare', *Jurnal Pendidikan: teori Penelitian dan Pengembangan*, 2(7), pp. 883–888.
- Mottaghipour, Y. and Tabatabaee, M. (2019) 'Family and Patient Psychoeducation for Severe Mental Disorder in Iran : A Review', pp. 84–108.
- Mulyadi et al. (2018) 'Efektifitas Pendidikan Kesehatan dengan Media Video terhadap Tingkat Pengetahuan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat', *Jurnal Keperawatan Stikes Suaka Intan*, 3(2), pp. 1–9.
- Rahmayani and Hanum, F. (2018) 'Analisa Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Pencegahan Kekambuhan Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Sukajaya', *SEL Jurnal Penelitian Kesehatan*, 5(2).
- Rosdiana, R. (2018) 'Identifikasi Peran Keluarga Penderita dalam Upaya Penanganan Gangguan Jiwa Skizofrenia', *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 14(2), p. 174. doi: 10.30597/mkmi.v14i2.3787.
- Saleh, R. Y. R. et al. (2016) 'Film yang Efektif sebagai Media Promosi Kesehatan bagi Masyarakat An Effective Movie as Health Promotion Media for Community', 2, pp. 70–78.
- Sarfika, R., Putri, D. E. and Fernandes, F. (2017) 'Family Psychoeducation sebagai Upaya Mengurangi Stigma pada Keluarga ODGJ di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Padang'.
- Sugiyono (2017) *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyowati, KNi, M. D. et al. (2015) 'Pemberdayaan keluarga melalui pemberian pendidikan kesehatan dalam merawat anggota keluarga dengan gangguan jiwa', *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 3(2), pp. 141–144.
- Surahmiyati, S., Yoga, B. H. and Hasanbasri, M. (2017) 'Dukungan sosial untuk orang dengan gangguan jiwa di daerah miskin: studi kasus di Gunungkidul', *Berita Kedokteran Masyarakat*, 33(8), p. 403. doi: 10.22146/bkm.25649.
- Tristiana, R. D. et al. (2018) 'Perceived Barriers on Mental Health Services by the Family of Patients with Mental Illness', *International Journal of Nursing Sciences*. Elsevier Taiwan LLC, 5(1), pp. 63–67. doi: 10.1016/j.ijnss.2017.12.003.
- WHO (2017) *Depression and Other Common Mental Disorders, Global Health Estimates*.
- Yunita, F. C. et al. (2020) 'Coping strategies used by families in Indonesia when caring for patients with mental disorders post - pasung , based on a case study approach', pp. 1–8. doi: 10.1136/gpsych-2018-100035.
- Yusuf, A. et al. (2019) *Kesehatan Jiwa Pendekatan Holistik dalam Asuhan Keperawatan*. 1st edn. Jakarta.
- Yusuf, A., Tristiana, R. D. and Ms, I. P. (2017) 'Fenomena Pasung dan Dukungan Keluarga terhadap Pasien Gangguan Jiwa Pasca Pasung Graped Phenomena and Family Support on Post Graped Psychiatric Patients', *Jurnal Keperawatan Pajajaran*, 5(3), pp. 302–314.